

Bab III

Perkembangan Nuklir Iran



Gambar 2.2 Peta Iran

Sumber : <https://sherman.house.gov/issues/iran>

Dalam dekade terakhir topik internasional berfokus pada keamanan internasional. Keamanan internasional terganggu dengan adanya ancaman-ancaman yang berasal dari Negara-negara berkuasa yang mempunyai militer kuat dan senjata. Iran merupakan Negara di Timur Tengah yang sedang mengembangkan program nuklir, program nuklir tersebut menjadi bahan perdebatan ketika Amerika Serikat menuduh Iran mengembangkan nuklir sebagai senjata yang dapat menjadi ancaman internasional. Pada bab ini penulis akan membahas tentang awal perkembangan nuklir Iran, kontroversi yang terjadi dan sanksi-sanksi internasional yang didapatkan Iran.

A. Awal Perkembangan Nuklir Iran

Pada tahun 1967, di bawah program "*Atoms for Peace*" yang diluncurkan oleh Presiden Eisenhower, Amerika Serikat menjual sebuah reaktor riset tipe ringan 5 megawatt ke Shah Reza Pahlevi dari pemerintah Iran. Struktur berbentuk kubah kecil ini, yang terletak di pinggiran Teheran, merupakan pondasi program nuklir Iran⁵¹. *Atoms for Peace* adalah sebuah inisiatif untuk menyediakan teknologi nuklir sipil yang damai kepada negara-negara dengan harapan tidak akan mengejar program nuklir militer⁵².

Iran mendapat dukungan penuh dari Amerika Serikat dalam program pengembangan nuklir. Iran menandatangani NPT pada tanggal 1 Juli 1968. Setelah Perjanjian tersebut diratifikasi oleh Majelis, undang-undang tersebut mulai berlaku pada tanggal 5 Maret 1970. Dalam bahasa Pasal IV Traktat, NPT mengakui hak Iran yang tidak dapat dicabut untuk mengembangkan penelitian, produksi dan penggunaan energi nuklir untuk tujuan damai tanpa diskriminasi, dan memperoleh peralatan, bahan, dan informasi ilmiah juga teknologi. Peristiwa awal tahun 1970 berperan dalam membentuk dan mempercepat pengembangan program nuklir Iran. Perang 1973 antara negara-negara Arab dan Israel, dan kenaikan harga minyak yang besar setelahnya, memberi pemerintah Shah sumber daya yang cukup besar untuk pembangunan Iran. Pada saat itu, sebuah studi oleh Stanford Research Institute yang berpengaruh menyimpulkan bahwa pada tahun 1990 Iran akan membutuhkan sebuah kapasitas listrik sekitar 20.000 megawatt. Pada pertengahan

⁵¹Peter Grier, "It Was Uncle Sam Who First Who First Give Iran Nuclear Equipment ", dalam <https://www.csmonitor.com/USA/Foreign-Policy/2009/1002/p04s01-usfp.html>, diakses pada 24 Juli 2017

⁵²Steve Inskepe, "Born In The USA: How America Created Iran's Nuclear Program" dalam <http://www.npr.org/sections/parallels/2015/09/18/440567960/born-in-the-u-s-a-how-america-created-irans-nuclear-program>, diakses 24 Juli 2017

1970-an, AS mendorong Iran untuk memperluas basis energi non-minyaknya, menyarankan kepada Shah bahwa Iran tidak memerlukan satu tapi beberapa reaktor nuklir untuk memperoleh kapasitas listrik yang diusulkan oleh Institut Riset Stanford, dan menyatakan minatnya pada Perusahaan Amerika Serikat yang berpartisipasi dalam proyek energi nuklir Iran. Dengan membangun reaktor ini, dan menjual senjata yang diperoleh Shah dari AS pada tahun 1970an, tentu saja merupakan cara yang baik bagi AS untuk mendapatkan kembali biaya minyak yang dia beli dari Iran⁵³.

Iran bersedia mendanai Program Nuklir untuk mengembangkan pemikiran ilmiah. Pemerintah Shah membiayai puluhan mahasiswa Iran untuk menghadiri *Massachusetts Institute of Technology* dan mempelajari teknik nuklir pada pertengahan 1970-an⁵⁴. Rencana Shah menyerukan industri tenaga nuklir penuh dengan kapasitas untuk menghasilkan 23.000 megawatt listrik.⁵⁵ Prancis dan Jerman bergabung dengan Amerika Serikat dalam memberikan bantuan untuk program nuklir Iran. Perang regional dan prediksi kekurangan energi yang tinggi mendorong Shah untuk mengeksplorasi bentuk produksi listrik alternatif. Pada bulan Maret 1974, Shah mendirikan *Atomic Energy Organization of Iran* (AEOI), dan mengumumkan rencana untuk mendapatkan, secepat mungkin, 23.000 megawatt listrik dari stasiun tenaga nuklir⁵⁶.

⁵³ Muhammad Sahimi, "Iran's Nuclear Program" dalam <http://www.comw.org/pda/fulltext/03sahimi.html>, diakses pada 25 Juli 2017

⁵⁴ Peter Grier, "It Was Uncle Sam Who First Who First Give Iran Nuclear Equipment", dalam <https://www.csmonitor.com/USA/Foreign-Policy/2009/1002/p04s01-usfp.html>, diakses pada 24 Juli 2017

⁵⁵ Abbas Milani, "The Shah Atomisc Dream", dalam <http://foreignpolicy.com/2010/12/29/the-shahs-atomic-dreams/>, diakses pada 24 Juli 2017

⁵⁶ Greg Bruno, "Iran's Nuclear Program", dalam <https://www.cfr.org/background/irans-nuclear-program>, diakses pada 24 Juli 2017

Pada 1973, AEOI melakukan pelatihan untuk menangani personil dan nuklirnya dengan negara-negara termasuk Amerika Serikat, Prancis, Jerman Barat, Namibia dan Afrika Selatan. Dengan melatih insinyur di Iran dan luar negeri, negara ini memperoleh pemahaman yang solid mengenai teknologi dan kemampuan nuklir. Setahun kemudian, Kraftwerk Union, sebuah perusahaan Jerman Barat, setuju untuk membangun dua reaktor air ringan untuk menghasilkan energi nuklir di kompleks Bushehr, sejauh 470 mil selatan Teheran. Konstruksi dimulai pada tahun 1974 namun kontraknya tidak ditandatangani sampai 1976. Amerika Serikat menjadi khawatir bahwa Iran mungkin memiliki ambisi senjata nuklir.⁵⁷ Shah mengatakan negaranya "tidak berniat mengakuisisi senjata nuklir namun jika negara-negara kecil mulai membangunnya, maka Iran mungkin harus mempertimbangkan kembali kebijakannya.". Namun selanjutnya Amerika Serikat memperoleh data intelijen yang menunjukkan bahwa Shah telah membentuk program pengembangan senjata nuklir rahasia⁵⁸.

Kondisi dalam negeri Iran selama dikontrol oleh Amerika Serikat mengalami kekacauan, Amerika Serikat memasukan nilai-nilai kapitalisme dan liberalisme sebagai kepentingan nasional di negara yang dikenal dengan negeri para ulama. Peran Amerika Serikat di Iran bukan saja mengenai pengembangan energi nuklir, namun jauh masuk ke sistem perpolitikan Iran dengan meliberalisasi ekonomi dan budaya sehingga memunculkan gesekan konflik di dalam negeri. Masyarakat yang tidak puas dengan Shah unjuk rasa menuntut

⁵⁷ Shreeya Sinha, Susan Campbell Beachy, "Timeline on Iran's Nuclear Program", dalam https://www.nytimes.com/interactive/2014/11/20/world/middleeast/iran-nuclear-timeline.html#/time243_7201#time243_10809, diakses pada 27 Juli 2017

⁵⁸ Npr.org, "Timeline: The U.S., Iran And The Nuclear Question", dalam <http://www.npr.org/http://www.npr.org/templates/story/story.php?storyId=112187088>, diakses pada 27 Juli 2017

hak-hak sipil yang dilakukan oleh para penulis dan pengacara mulai menuntut kebebasan yang lebih. Seperti biasa, intelegensia adalah sebuah barometer yang sensitif, merefleksikan ketidak-puasan yang diam-diam mengakumulasi dalam relung masyarakat yang paling dalam. Melihat situasi demikian, maka imperialis Amerika melakukan tekanan terhadap Shah agar segera melakukan langkah reformasi dan liberalisasi⁵⁹.

Meningkatnya ketidakpuasan sosial menghadapi kesulitan ekonomi, represi sosiopolitik oleh rezim Mohammad Reza Shah Pahlavi semakin menegangkan. Gerai untuk partisipasi politik sangat minim, dan partai-partai oposisi seperti Front Nasional (koalisi longgar nasionalis, ulama, dan partai sayap kiri nonkomunis) dan Partai Soviet Tūdeh Misa dipinggirkan dan dilarang. Protes sosial dan politik sering kali dipenuhi dengan penyensoran, pengawasan, atau pelecehan, dan penahanan ilegal dan penyiksaan yang umum dilakukan⁶⁰.

Meski mengalami pertumbuhan ekonomi memakai sistem yang diadopsi dari Amerika Serikat, ada banyak perlawanan terhadap Mohammad Reza Shah, dan bagaimana dia menggunakan polisi rahasia yang bernama Savak, untuk mengendalikan negara tersebut. Oposisi Syi'ah yang kuat melawan Shah, dan negara tersebut mendekati situasi perang saudara. Ayatollah Khomeini memimpin pihak Oposisi pemerintah, ia tinggal di pengasingan di Irak dan kemudian di Prancis. Selama proses menuju revolusi Ayatollah Khomeinimendistribusikan pesannya melalui kaset musik, yang diselundupkan ke Iran dalam jumlah kecil, lalu

⁵⁹Dr.Zayar, "Revolusi Iran Sejarah dan Hari Depannya- Bab IV Revolusi Februari 1979", dalam <http://www.militanindonesia.org/internasional/timur-tengah/iran/1878-iran-bab-4.html>, diakses pada 24 Februari 2017

⁶⁰Janet Afary, "Iranian Revolution of 1978-1979", dalam <https://www.britannica.com/event/Iranian-Revolution-of-1978-1979>, diakses pada 27 Juli 2017

diduplikasi, dan tersebar di seluruh negeri. Inilah awal revolusi Iran⁶¹. Mohammad Reza lebih lanjut membuat marah fundamentalis Islam di Iran dengan mengadakan perayaan yang mewah pada ulang tahun ke-2.500 monarki Persia pra-Islam dan menggantikan kalender Islam dengan kalender Persia. Saat ketidakpuasan tumbuh, Shah menjadi lebih represif, dan dukungan untuk Khomeini tumbuh. Pada tahun 1978, demonstrasi anti-Shah besar-besaran terjadi di kota-kota besar Iran. Anggota kelas bawah dan menengah yang kurang puas bergabung dengan siswa radikal, dan Khomeini meminta penggulingan langsung Shah. Pada bulan Desember tentara ikut memberontak⁶².

Shah melarikan diri pada tanggal 16 Januari 1979, dan Ayatollah Khomeini kembali dari pengasingan dua minggu kemudian. Khomeini menunjuk Perdana Menteri Mehdi Bazargan, sehingga membentuk pemerintah paralel untuk menantang Perdana Menteri yang ditunjuk oleh Shah yakni Shapur Bahktiar. Dengan loyalitas mayoritas yang jelas dengan pemerintah Islam yang baru, Bahktiar mengundurkan diri Februari. Sementara revolusi mendapat dukungan dari banyak kalangan masyarakat termasuk kelompok Islam, sekuler, nasionalis, buruh, dan etnis minoritas, Khomeini dan ulama Syi'ah terkemuka lainnya diperkuat oleh jaringan layanan sosial dan yang sudah ada sebelumnya. Lembaga paralel-mengkonsolidasikan pegangan mereka dan membentuk teokrasi Islam⁶³. Sebelum Shahpur Bakhtiar mengundurkan diri, ia mengambil alih dan

⁶¹IranChamber, "Islamic Revolution of 1979", dalam http://www.iranchamber.com/history/islamic_revolution/islamic_revolution.php, diakses pada 29 Juli 2017

⁶²History, "Ayatollah Khomeini Return to Iran", dalam <http://www.history.com/this-day-in-history/ayatollah-khomeini-returns-to-iran>, diakses pada 29 Juli 2017

⁶³Stephen Zunes, "The Iranian Revolution (1977-1979)", dalam <https://www.nonviolent-conflict.org/iranian-revolution-1977-1979/>, diakses pada 29 Juli 2017

membatalkan kontrak senilai \$ 6,2 miliar untuk pembangunan dua pembangkit listrik tenaga nuklir di kompleks Bushehr. Menanggapi kondisi Iran, Amerika Serikat menarik kembali kesepakatan yang telah dibuatnya dengan Iran setahun sebelumnya dan berhenti memasok uranium yang diperkaya untuk reaktor riset Tehran⁶⁴. Pada 4 November pada tahun yang sama, militan Iran menyerbu Kedubes Amerika Serikat di Teheran sebanyak 52 dua orang Amerika disandera selama 444 hari. Sebuah operasi penyelamatan yang dirancang Amerika Serikat gagal. Washington membekukan miliaran dolar aset Iran yang disimpan di Amerika Serikat dan hubungan diplomatik keduanya pun berakhir⁶⁵.

Setelah terjadi Revolusi Islam dengan menggulingkan dinasti Shah, Iran menghadapi Perang dengan Irak pada 1980-1988. Perang ini sangat mempengaruhi keputusan Ayatollah Khomeini untuk memulai kembali program nuklir Iran yang vakum akibat penentangannya kepada bantuan Amerika Serikat. Sebuah dokumen internal IAEA tahun 2009 melaporkan bahwa pada bulan April 1984, Presiden Ali Khamenei mengumumkan kepada pejabat tinggi Iran bahwa Khomeini telah memutuskan untuk meluncurkan program senjata nuklir sebagai satu-satunya cara untuk mengamankan Revolusi Islam dari skema musuh-musuhnya, terutama Amerika Serikat dan Israel. Iran mulai mengembangkan program sentrifugasi gas pada tahun 1985, menurut laporan IAEA, Iran menyadari bahwa mereka memerlukan bantuan asing untuk membuat kemajuan pada sentrifugal. Orang-orang Iran mengunjungi pemasok potensial di

⁶⁴Nicholas Gage, "Puler Goes to Egypt", dalam <http://www.nytimes.com/1979/01/17/archives/ruler-goes-to-egypt-he-voices-hope-bakhtiars-go-vernment-can-make.html>, diakses pada 29 Juli 2017

⁶⁵Abdul Manan, "Pasang Surut Hubungan Amerika Serikat dan Iran", dalam <https://m.tempo.co/read/news/2013/09/24/115516144/pasang-surut-hubungan-amerika-serika-t-dan-iran/3>, diakses pada 31 Juli 2017

luar negeri untuk mendapatkan dan belajar bagaimana mengoperasikan peralatan sentrifugal kunci. Pada tahun 1987, Iran memperoleh komponen kunci dari A.Q. Jaringan Khan, jaringan pasokan nuklir nakal yang beroperasi dari program senjata nuklir milik negara Pakistan.

Usaha Iran dalam berkelanjutan mengembangkan energy nuklir mendapat sambutan hangat dari Tiongkok. Pada tahun 1990, Iran dan Tiongkok menandatangani perjanjian kerjasama nuklir. Pada tahun 1991, Iran diam-diam mengimpor dari China satu metrik ton uranium heksafluorida (UF₆), berdasarkan perjanjian *safeguard* IAEA, negara yang menandatangani perjanjian harus melapor ke *Agency*, namun Iran tidak melakukannya. Pada awal 1995, Rusia mulai merekonstruksi salah satu reaktor di Bushehr, yang telah rusak parah selama Perang Iran-Irak. Amerika Serikat membujuk Rusia untuk menghentikan negosiasi untuk menjual fasilitas pengayaan sentrifugasi. Perusahaan-perusahaan Rusia juga memberikan bantuan teknis dalam merancang reaktor air berat yang direncanakan Iran di Arak, namun tekanan Amerika Serikat berhasil meyakinkan Rusia untuk menghentikan kerjasama dalam usaha ini di akhir tahun 1990an. Meskipun demikian, Iran mendapat bantuan reaktor dan bahan bakar yang signifikan dari entitas Rusia.

Pada tahun 1999 dan 2002, Iran melakukan pengujian terhadap sentrifugal yang dipasang di *Kalaye Electric Company* fasilitas detektor rahasia, menggunakan UF₆ yang dipasok China. Tes ini merupakan pelanggaran terhadap kesepakatan pengamanan Iran, atau pelanggaran persyaratan verifikasi Iran di bawah NPT. Pada tahun 2001, lagi-lagi secara rahasia, Iran mulai membangun fasilitas pengayaan bawah tanah yang luas di dekat kota Natanz. Pada tahun 2002

Dewan Perlawanan Nasional Iran mengadakan konferensi pers di Washington D.C untuk mengungkapkan kegiatan nuklir rahasia yang terjadi di Natanz dan Arak, Dewan mengungkapkan nama entitas dan pejabat yang terlibat dalam program nuklir tersebut. *Institute for Science and International Security (ISIS)* menempatkan situs ini dan merilis citra satelit Natanz dan Arak pada bulan Desember 2002. Iran melanjutkan pekerjaannya pada kemampuan senjata nuklir sepanjang tahun 1990an dan awal 2000an, membuat kemajuan substansial dalam belajar membangun bahan peledak nuklir mentah. Ini juga membuat kemajuan dalam miniatur hulu ledak nuklir untuk penempatan rudal balistik. IAEA mengunjungi fasilitas nuklir Iran yang baru saja dibuka pada bulan Februari 2003 menyusul tekanan internasional yang substansial bagi Iran untuk membuka fasilitasnya untuk inspeksi⁶⁶.

Pada musim gugur tahun 2003 Inggris, Prancis, dan Jerman, yang disebut sebagai UE-3, berhasil dalam meyakinkan Iran untuk dapat menanggukkan kegiatan pengayaan uraniumnya dan menerapkan Protokol Tambahan NPT. Kedua langkah ini secara signifikan memperkuat kemampuan IAEA untuk memeriksa program nuklir Iran dan memastikan bahwa situs tersebut tidak memiliki situs nuklir rahasia. Pada tahun 2004, Iran dan UE-3 menandatangani Perjanjian Paris, yang memperpanjang penghentian sementara kegiatan nuklir Iran, sambil menunggu negosiasi pengaturan jangka panjang. Secara rahasia Iran menghentikan pekerjaannya pada senjata nuklir pada tahun 2003. Iran berhenti secara sukarela menerapkan Protokol Tambahan pada tahun 2006 dan menolak untuk menjawab secara memuaskan pertanyaan IAEA tentang percobaan senjata nuklir yang telah

⁶⁶David Albright, Andrea Stricker, "Iran's Nuclear Program", dalam <http://iranprimer.usip.org/resource/irans-nuclear-program>, diakses pada 1 Agustus 2017

berlangsung lama atau yang sedang berjalan dan pengembangan hulu ledak nuklir untuk sistem pengiriman rudal. Pada pertengahan 2009 Amerika Serikat bergabung dengan EU-3 dalam negosiasi diplomatik dengan Iran setelah bertahun-tahun menolak untuk melakukannya. Pada bulan September 2009 para pemimpin Amerika Serikat, Prancis, dan Inggris secara terbuka mengungkapkan adanya situs pengayaan uranium rahasia yang dibangun di bawah tanah dekat kota suci Qom. Fasilitas tersebut memicu kekhawatiran bahwa Iran bermaksud membangun fasilitas pelarian potensial di mana ia bisa dengan cepat membuat uranium kelas senjata untuk sebuah bom. Iran setuju untuk menempatkan fasilitas tersebut di bawah pengawasan IAEA.⁶⁷

IAEA menetapkan Iran harus mengganti uranium yang diperkaya rendah untuk bahan bakar reaktor, Iran menyetujui untuk mengganti. Namun kesepakatan tersebut gagal, karena Iran memulai lagi memperkaya uranium hingga mendekati isotop berbasis bom alasannya untuk penggunaan medis. Ketidak patuhan Iran terhadap IAEA semakin diperparah setelah adanya laporan IAEA bahwa Iran melakukan kegiatan yang relevan dengan pengembangan perangkat peledak nuklir. Pada 2012 Dewan Uni Eropa melarang semua negara anggota untuk mengimpor minyak Iran⁶⁸. Pada tahun 2013 terpilih Hassan Rouhani sebagai Presiden, Hassan Rouhani dikenal lebih moderat dibanding Ahmadinejad yang menutup pintu dari Amerika Serikat dan sekutunya.

Setelah negosiasi rahasia di Oman antara perwakilan AS dan Iran, Rouhani dan Presiden AS Barack Obama memiliki percakapan telepon yang belum pernah

⁶⁷David Albright, Andrea Stricker, "Iran's Nuclear Program", dalam <http://iranprimer.usip.org/resource/irans-nuclear-program>, diakses pada 1 Agustus 2017

⁶⁸AFP, "Timeline of Iran's Nuclear Crisis", dalam <http://www.timesofisrael.com/timeline-of-irans-nuclear-crisis/>, diakses 2 Agustus 2017

terjadi sebelumnya. Pada bulan November 2014, terjadi kesepakatan sementara untuk membekukan beberapa aktivitas nuklir Iran dengan imbalan sanksi untuk Iran dikurangi. Kondisi menegangkan di lingkungan internasional menjadi lebih baik dengan diadakannya pertemuan di Wina, titik fokus utama pertemuan tersebut adalah kebijakan luar negeri Presiden Amerika Serikat Barack Obama, tampaknya Obama akan membentuk kembali hubungan yang terputus antara Iran dan Barat.⁶⁹ Pada tanggal 14 Juli 2015, Iran dan P5 + 1 mengumumkan *Joint Comprehensive Plan of Action (JCPOA)*. Kesepakatan ini akan menanggihkan dan akhirnya menghapus sanksi kunci terhadap Iran. Sebagai gantinya, Iran akan membatasi program nuklirnya, menjawab pertanyaan terkait upaya terkait senjata nuklir sebelumnya, dan meningkatkan kemampuan inspektur untuk mendeteksi pekerjaan nuklir yang tidak diumumkan dengan menerapkan Protokol Tambahan. JCPOA juga merujuk pada Roadmap Iran oleh IAEA yang dikembangkan secara bersamaan yang akan berusaha untuk menyelesaikan kemungkinan dimensi militer terhadap program nuklir Iran pada bulan Desember 2015. JCPOA akan dimulai pada Hari Implementasi, yang diperkirakan akan dimulai pada pertengahan 2016, setelah serangkaian langkah oleh Iran membatasi program nuklirnya dan memenuhi Roadmap IAEA untuk menghapus sanksi.⁷⁰

⁶⁹Jethro Mullen, Nic Robertson, "Landmark Deal Reached on Iran Nuclear Program", dalam <http://edition.cnn.com/2015/07/14/politics/iran-nuclear-deal/index.html>, diakses pada 2 Agustus 2017

⁷⁰David Albright, Andrea Stricker, "Iran's Nuclear Program", dalam <http://iranprimer.usip.org/resource/irans-nuclear-program>, diakses pada 2 Agustus 2017

B. Kontroversi Perkembangan Nuklir Iran

Iran adalah penanda tangan Perjanjian Non-Proliferasi (NPT), yang membolehkan negara itu memperkaya uranium dibawah pengawasan IAEA. Tetapi tahun 2003, IAEA melaporkan bahwa Iran selama 18 tahun belakangan melakukan program pengayaan uranium secara diam-diam. Iran sempat menghentikan program nuklirnya atas permintaan IAEA, namun setelah keputusan IAEA untuk melaporkan negara itu kepada DK-PBB, Iran mengatakan akan melanjutkan kembali program nuklirnya dan menolak inspeksi IAEA. Iran menekankan, program nuklirnya adalah untuk mendapatkan energi nuklir, bukan untuk membuat senjata. Namun negara-negara Barat, terutama Amerika Serikat melihatnya sebagai ancaman, karena teknologi yang sama dapat digunakan sebagai senjata nuklir. Israel, Pakistan dan India adalah tiga negara yang secara terbuka diketahui memiliki program senjata nuklir. Namun ketiganya tidak menanda tangani NPT, sehingga tidak diwajibkan melaporkan programnya kepada IAEA. Korea Utara telah keluar dari NPT dan mengumumkan bahwa negara itu sedang membangun senjata nuklir.⁷¹

Ketegangan kontroversi program nuklir Iran dinilai disebabkan oleh dua faktor utama munculnya kecurigaan terhadap program nuklir Iran. Kepemimpinan Presiden Iran Mahmoud Ahmadinejad yang sangat anti Amerika Serikat dan anti Israel menjadi salah satu penyebab munculnya kecurigaan tersebut. Faktor lainnya adalah kemajuan teknologi rudal Iran yang makin canggih. Pada kenyataannya,

⁷¹Gede Budi Suprayoga, "Kontroversi Program Nuklir Iran", dalam http://www.bbc.co.uk/indonesian/forum/story/2006/03/printable/060311_iran_nuklir.shtml diakses pada 2 Agustus 2017

kecurigaan tersebut dimunculkan untuk menghalangi Iran menguasai teknologi nuklir. Iran yang memiliki teknologi nuklir bisa mengganggu kepentingan Amerika Serikat dan negara-negara aliansinya di Timur Tengah terutama Israel. Apalagi pasca Perjanjian Camp David tahun 1978 dan tumbangannya rezim Saddam Hussein di Irak tahun 2003, Iran dinilai menjadi negara yang paling berpengaruh di Timur Tengah. Ditambah ada dualisme sikap terhadap kepemilikan teknologi nuklir suatu negara.

Dulu program nuklir Iran didukung oleh Amerika Serikat dan negara-negara sekutunya pada tahun 1950-an. Namun, begitu terjadi Revolusi Islam Iran tahun 1979, bantuan Amerika Serikat pada program nuklir Iran dihentikan. Sejak itu Amerika Serikat memusuhi Iran. Amerika Serikat juga menggandeng negara-negara sekutunya untuk terus mengganggu Iran termasuk dalam program nuklirnya. Standar ganda juga ditunjukkan DK PBB dengan membiarkan negara-negara non NPT yakni India, Israel, dan Pakistan memiliki senjata nuklir. Dalam tubuh DK PBB pun sebenarnya terdapat perbedaan pandangan dalam menyikapi masalah program nuklir Iran. Misalnya, meski Rusia dan China setuju pemberian sanksi terhadap Iran, namun kedua negara tersebut menolak opsi militer seperti yang diusulkan Amerika Serikat terhadap penyelesaian kasus nuklir Iran.

Kedekatan Rusia dan China dengan Iran yang merupakan merupakan mitra bisnis membuat kedua negara tersebut tetap menjalin hubungan baik dengan Iran. Sikap mendua Rusia dan China terhadap Iran tersebut muncul karena bagaimanapun mereka tidak bisa mengabaikan pengaruh dan kekuatan politik

Amerika Serikat yang menginginkan pemberian sanksi lewat DK PBB kepada Iran. Faktor-faktor itu merupakan jawaban mengapa Rusia dan China akhirnya berubah mendukung keluarnya Resolusi 1929 tahun 2010 meskipun sebelumnya mereka tidak menyetujui pemberian sanksi lagi kepada Iran. Karena itu, adanya tarik menarik kepentingan antar negara-negara anggota tetap DK PBB tersebut dapat diartikan bahwa pemberian sanksi kepada Iran tersebut bermuatan politis. Selain IAEA tidak pernah menemukan bukti keberadaan senjata nuklir di Iran, pemberian sanksi itu tidak sah karena hanya berdasarkan kecurigaan-kecurigaan semata. Jadi dalam program nuklirnya, Iran tidak bisa dikatakan melanggar hukum internasional. Karena NPT menjamin setiap negara peserta bisa mengembangkan teknologi nuklir untuk kepentingan damai⁷².

C. Sanksi-sanksi Internasional Terkait Perkembangan Nuklir Iran

Amerika Serikat, Perserikatan Bangsa-Bangsa, dan Uni Eropa telah mengajukan banyak sanksi kepada Iran untuk program nuklirnya sejak (IAEA) pada bulan September 2005 menemukan bahwa Teheran tidak mematuhi kewajiban internasional dalam menjalankan program pengembangan nuklir.

Amerika Serikat mempelopori upaya internasional untuk mengisolasi secara finansial upaya Iran untuk mengembangkan kemampuan senjata nuklir dan membawa pemerintahnya ke meja perundingan. Sanksi Amerika Serikat terhadap Iran bagaimanapun jauh sebelum kekhawatiran nonproliferasi nuklir ini. Amerika Serikat pertama-tama mengenakan sanksi ekonomi dan politik terhadap Iran selama krisis sandera tahun 1979, tak lama setelah Revolusi Islam Iran. Pada

⁷²Dwi Sasongko, "Pengembangan Program Nuklir Iran Menurut Hukum Internasional" dalam <http://gradschool.paramadina.ac.id/in/thesis/283-thesis-2.html> diakses pada 2 Agustus 2017

tanggal 14 November 1979, Presiden Jimmy Carter membekukan semua aset Iran yang berada dalam yurisdiksi Amerika Serikat. Amerika Serikat memberlakukan sanksi tambahan ketika pada bulan Januari 1984, kelompok militan Hizbullah yang bermarkas di Lebanon diketahui ada seorang klien Iran terlibat dalam pemboman pangkalan Marinir Amerika Serikat di Beirut. Tahun itu, Amerika Serikat menunjuk Iran sebagai negara pendukung terorisme. Penunjukan ini memicu sejumlah sanksi, termasuk pembatasan bantuan luar negeri Amerika Serikat dengan larangan transfer senjata, dan kontrol ekspor untuk barang⁷³.

Pemerintahan Reagan juga menahan dana dari organisasi internasional pada tahun 1985 yang setara dengan jumlah yang dialokasikan oleh organisasi tersebut untuk Iran. Reagan memerintahkan direktur eksekutif Amerika Serikat di lembaga keuangan internasional, seperti Bank Dunia dan IMF untuk memberikan suara menentang pemberian pinjaman kepada Iran pada tahun 1988. Mengingat peran utama Amerika Serikat di institusi ini secara signifikan membatasi dukungan mereka terhadap Teheran⁷⁴.

Pada tahun 1995 Presiden Bill Clinton mengeluarkan perintah eksekutif yang mencegah perusahaan Amerika Serikat melakukan investasi di minyak dan gas Iran dan melakukan perdagangan dengan Iran, selain inventasi minyak Clinton juga melarang perdagangan dan investasi Amerika Serikat di Iran. Sanksi terhadap Iran berlanjut tahun 1996 Kongres mengeluarkan undang-undang yang

⁷³Zachary Laub, "International Sanctions on Iran", dalam <https://www.cfr.org/background/international-sanctions-iran>, diakses pada 2 Agustus 2017

⁷⁴Richard Sabatani, "Economic Sanctions: Pressuring Iran's Nuclear Program", dalam <http://www.nti.org/analysis/articles/pressuring-irans-nuclear-program/>, diakses pada 2 Agustus 2017

mewajibkan pemerintah Amerika Serikat menjatuhkan sanksi kepada perusahaan asing yang menginvestasikan lebih dari \$ 20 juta per tahun di sektor energi Iran⁷⁵. Pada tahun 2012 Undang-undang Amerika Serikat memberi Presiden Obama wewenang untuk memberi sanksi kepada Bank yang menjadi aliansi Amerika Serikat jika gagal mengurangi impor minyak Iran secara signifikan. Hasilnya adalah penurunan drastis dalam penjualan minyak Iran dan penurunan tajam dalam ekonomi Iran. Perubahan perlahan terjadi di tahun 2013 Hassan Rouhani terpilih menjadi Presiden Rouhani membuka pintu diplomasi dengan dunia terkhusus Amerika Serikat, hal ini dapat menjadi titik cerah pengurangan sanksi bahkan Rouhani dan Obama berbicara lewat telepon, ini adalah komunikasi paling tinggi yang terjadi tiga dekade terakhir, hubungan baik ini nantinya akan dibawa ke forum JCPOA dimana Iran berhasil meyakinkan dunia terkait program nuklirnya⁷⁶.

Selain Amerika Serikat Dewan Uni Eropa menerapkan sanksi terhadap Iran. Sebelum tahun 2010, peran Uni Eropa dalam sanksi terhadap Iran sebagian besar terbatas untuk menerapkan sanksi yang ditargetkan dan ditetapkan oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa mulai tahun 2006 dan seterusnya. Uni Eropa hanya mengambil tindakan seperti menambahkan beberapa nama ke daftar individu dan perusahaan yang dikenai sanksi oleh PBB tapi tidak melakukan sanksi besar. Pada tahun 2009 Prancis yang didukung oleh Inggris untuk pertama kalinya secara

⁷⁵ Aljazeera, "Timeline: Sanctions on Iran", dalam <http://www.aljazeera.com/news/middleeast/2012/10/20121016132757857588.html>, diakses 3 agustus 2017

⁷⁶ Arshad Mohammed, "TIMELINE-U.S.-Iran relations from 1953 coup to 2016 sanctions relief", dalam <http://www.reuters.com/article/iran-nuclear-usa-timeline-idUSL2N1500R1>, diakses pada 3 Agustus 2017

terbuka mengusulkan sanksi ekonomi yang signifikan dalam bentuk larangan investasi industri minyak. Sejak 2010 Uni Eropa telah menerapkan tiga putaran sanksi ekonomi otonom yang semakin komprehensif melampaui yang dilakukan oleh PBB. Hal ini membuat Uni Eropa semakin dekat dengan embargo perdagangan penuh atau mendekati penuh terhadap Iran.

Sanksi Putaran pertama diumumkan dalam Keputusan Dewan 26 Juli 2010 yang diikuti dikeluarkannya Resolusi Dewan Keamanan PBB 1929 pada tanggal 9 Juni 2010 tiga unsur utama dari sanksi ini adalah larangan investasi Eropa di sektor minyak dan gas Iran dan penyediaan peralatan, teknologi, pendanaan dan bantuan "kunci" untuk digunakan dalam penyulingan, gas alam cair *Liquefied Natural Gas* (LNG) eksplorasi dan produksi. Paket sanksi tersebut juga mencakup tindakan seperti larangan dukungan pemerintah untuk perdagangan dengan Iran; Sebuah larangan pembukaan cabang Bank baru Iran di negara anggota Uni Eropa penjualan, pembelian atau percaloan obligasi pemerintah dan Bank Iran juga persyaratan bahwa semua transaksi dengan Iran di atas € 40.000 menerima otorisasi sebelumnya.

Sanksi putaran besar berikutnya dari sanksi federal otonom diumumkan pada tanggal 23 Januari 2012. Hal ini memberlakukan embargo impor, pembelian dan pengangkutan minyak Iran dan petrokimia produk oleh negara-negara Uni Eropa, serta larangan pembiayaan asuransi dan transportasi produk minyak dan petrokimia Iran sebuah pelarangan ekspor peralatan dan teknologi utama ke sektor petrokimia Iran dan pembekuan aset Bank Sentral Iran di Uni Eropa. Langkah tersebut juga mencakup larangan perdagangan dengan pemerintah Iran berupa emas, logam mulia lainnya dan berlian. Larangan mengasuransikan transportasi

minyak Iran memiliki implikasi yang signifikan bagi pasar minyak global karena *International Protection Group* dan *Mighty Substitute* yang diatur oleh undang-undang Eropa telah memberikan asuransi sekitar 95 persen kepada armada kapal tanker minyak dunia. Oleh karena itu, sanksi tersebut sangat mempersulit kemampuan sebagian besar armada kapal tanker di dunia untuk memastikan pengangkutan minyak Iran.

Sanksi yang ketiga berupa putaran final oleh Uni Eropa dilaksanakan pada 15 Oktober 2012. Sanksi ketiga melarang impor atau pengangkutan gas alam Iran dan asuransi dan pembiayaan kegiatan tersebut dan memberlakukan larangan ekspor ke Iran Grafit dan logam setengah jadi termasuk aluminium dan baja. Selanjutnya larangan impor gas sebagian besar bersifat simbolis, mengingat Uni Eropa sebelumnya tidak mengimpor gas dari Iran dan tidak ada infrastruktur saat ini untuk impor tersebut, belum lagi bahwa Iran pada umumnya bukan merupakan eksportir gas utama. Langkah-langkah tersebut juga mencakup larangan penyediaan perangkat lunak untuk mengintegrasikan proses industri. Sebuah larangan penyediaan peralatan dan teknologi angkatan laut untuk pembangunan pemeliharaan atau reparasi kapal. Larangan atas semua transaksi antara Uni Eropa dan bank-bank Iran kecuali jika ada otorisasi terlebih dahulu. Sebuah pelarangan pembangunan kapal tanker minyak untuk Iran, pasokan pengiriman untuk transportasi atau penyimpanan produk minyak dan petrokimia Iran, dan layanan

penandaan dan klasifikasi untuk kapal tanker minyak dan kapal kargo Iran; Dan pembatasan tambahan pada ekspor barang penggunaan ganda ke Iran⁷⁷.

Program nuklir yang dijalankan Iran telah diketahui oleh dunia, IAEA sebagai badan yang berada di bawah PBB melaporkan perkembangan nuklir Iran disertai kecurigaan bahwa program nuklir tersebut akan digunakan untuk merakit senjata nuklir. Atas tekanan Dewan Keamanan, PBB akhirnya mengeluarkan sanksi untuk Iran agar menghentikan program nuklirnya.

Sanksi putaran pertama, Iran diberi batas waktu untuk memenuhi persyaratan Dewan Keamanan untuk menghentikan program nuklirnya namun Iran tidak mengindahkan perintah Dewan Keamanan. Pada bulan Desember 2006, Dewan dengan suara bulat mengadopsi Resolusi 1737. Dewan Keamanan meminta negara-negara untuk memblokir impor ekspor Iran terkait bahan dan peralatan nuklir yang sensitif. Bagi Negara-negara yang tidak patuh, Dewan Keamanan akan membekukan aset keuangan dari Negara-negara yang terlibat dalam kegiatan nuklir Iran. Dewan memutuskan bahwa semua negara harus mencegah pasokan atau penjualan peralatan dan teknologi yang akan membantu program nuklir Iran dengan cara apapun.

Sanksi putaran kedua dan ketiga berupa di bidang persenjataan dengan program nuklir Iran yang sedang berlangsung, pada bulan Maret 2007 Dewan Keamanan memilih untuk menguatkan sanksi. Dewan Keamanan melarang semua ekspor senjata Iran. Dewan Keamanan juga membekukan aset dan membatasi

⁷⁷ Ruairi Patterson, "EU Sanctions on Iran: The European Political Context", dalam <http://www.mepc.org/eu-sanctions-iran-european-political-context>, diakses pada 3 Agustus 2017

perjalanan orang-orang yang dianggap terlibat dalam program nuklir. Dalam bidang keuangan dan perdagangan, pembatasan lebih lanjut diberlakukan pada bulan Maret 2008 mendorong pengawasan atas transaksi bank-bank Iran. Dewan Keamanan juga meminta negara-negara untuk memeriksa pesawat kargo dan kapal yang memasuki atau meninggalkan Iran.

Sanksi putaran keempat berupa pelarangan Iran membeli senjata berat seperti helikopter militer dan rudal pada Juni 2010. Dewan Keamanan juga menguatkan peraturan tentang transaksi keuangan dengan bank-bank Iran dan meningkatkan jumlah individu juga perusahaan Iran yang ditargetkan dengan pembekuan aset dan larangan perjalanan. Ada juga kerangka pemeriksaan kargo baru untuk mendeteksi dan menghentikan perolehan bahan-bahan terlarang di Iran. Sanksi tersebut disahkan setelah dilakukan selama negosiasi dengan Rusia dan China. Tidak ada sanksi ekonomi yang melumpuhkan dan tidak ada embargo minyak⁷⁸.

⁷⁸ TIM BBC, "UN Sanction Against Iran", dalam <http://www.bbc.com/news/world-middle-east-10768146>, diakses pada 3 Agustus 2017